

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kewajiban agama seorang muslim adalah menuntut ilmu. Dikatakan kewajiban agama, karena perintah kewajiban menuntut ilmu tersebut tertuang dalam teks-teks keagamaan. Dasar yang sangat jelas atas perintah tersebut adalah sabda nabi Muhammad saw:

طلب العلم فريضة على كل مسلم¹

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim".

Agama Islam memandang ilmu sebagai sebuah sarana yang sangat penting untuk mengenal dan mengetahui Allah Sang Maha Pencipta. Inilah mengapa terdapat lebih banyak penjelasan tentang hakikat ilmu di dalam Islam melebihi apa yang ada dalam agama, kebudayaan, dan peradaban selainnya.²

Dalam alquran, Kata "ilmu" dengan berbagai bentuk terulang 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.³

Begitu juga alqur'an memuat berulang kali kata ilmu dan derivasinya, yang menempati posisi kedua setelah kata tauhid. Tidak hanya itu, dalam kitab Shahih Bukhārī, bab ilmu (kitāb al-'ilm) juga diletakkan bersandingan dengan bab iman (Kitāb al-īman). Sebuah penjelasan bahwa dalam alqur'an dan al-Sunnah konsep ilmu ('ilm) menjadi konsep terpenting dan komprehensif setelah iman.

Pada kesempatan yang lain, penjelasan tentang jenis ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang muslim bukanlah semua jenis ilmu yang pernah ada dan dikenal manusia, bukan pula jenis ilmu yang luar biasa dan

¹ Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah, Fadlu al 'ulama'* (Beirut: dar al fikri, 1989) No. 224

² Lailah Alfi Alfi, "Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam Dan Filsafat Sains)," *Tasfiah* 2, no. 2 (1 Agustus 2018): 196, <https://doi.org/10.21111/Tasfiah.v2i2.2580>.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 434. Sebagaimana dikutip *Abidin*, "Konsep Ilmu Dalam Islam," 109.

menghabiskan biaya, bukan pula ilmu yang akan membahayakan jiwa raga. Namun, Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang berguna, ilmu yang mampu membawa perubahan ke arah positif dalam pandangan agama, ilmu yang akan mengantarkan pemiliknya menuju kebahagiaan di dunia maupun kehidupan abadinya. Ilmu yang bisa melestarikan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. inilah yang diharapkan oleh nabi dalam perintah tersebut. Ilmu yang demikian inilah yang diistilahkan oleh nabi Muhammad dengan nama ilmu nafi' (ilmu manfaat). Dalam berbagai riwayat, nabi menyuruh para sahabat agar memohon ilmu yang bermanfaat dan meminta perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat. hal inipun beliau buktikan dan contohkan dalam redaksi doa-doa beliau.

Nabi bersabda:

سلوا الله علما نافعا, وتعونوا بالله من علم لا ينفع.⁴

Artinya: *Mintalah kalian pada Allah ilmu yang bermanfaat, dan mintalah perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat.*

اللهم اني أسألك علما نافعا, ورزقا طيبا, وعملا متقبلا.⁵

Artinya: *Ya Allah, sesungguhnya aku meminta padaMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima.*

اللهم اني أعوذ بك من علم لا ينفع.⁶

Artinya: *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*

Ilmu nafi' itulah yang nantinya menjadi harapan semua manusia setelah matinya. Ilmu nafi' itu pulalah yang pada hakikatnya menjadi tabungan utama setelah ditinggal pemiliknya. sebab dengan berhentinya nafas pemiliknya, ilmu jenis inilah yang masih tersisa aktif didunia dengan membawa pahala yang tiada hentinya. Hal ini didasarkan pada sabda nabi Muhammad SAW:

⁴ Ibnu Majah no 3843

⁵ Ibnu Majah no 925,

⁶ Muslim, *Shohih Muslim, kitab al Dzikri wa al Du'a* (Beirut: Dar al Fikri 1989) no 2722, lihat juga Sunan Abi dawud no 548 dalam kitabu sholah, sunan Nasai no 5442 kitab al isti'adzah. Sunan ibnu Majah no 250.

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة : إلا من صدقة جارية , أو علم ينتفع به , أو ولد صالح يدعو له.⁷

Artinya: *Ketika manusia telah meninggal dunia, maka putuslah semua pahala amalnya kecuali dari tiga perkara: shodakoh jariyah, ilmu manfaat atau anak sholeh yang mendoakannya.*

Disisi lain, perilaku baik seseorang bukan ditentukan oleh banyak dan sedikitnya ilmu yang dimiliki, namun ditentukan oleh baik dan buruknya keadaan hati mereka. Hal ini telah disabdakan oleh nabi:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ⁸

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya, dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ingatlah, ia adalah hati.*

Disinilah pentingnya memaksimalkan Pendidikan Islam. Hal ini mengingat salah satu dari sekian definisi Pendidikan Islam adalah “Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.”⁹ Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia yakni mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ‘*ubūdiyyah* kepada Allah *Subḥanahu Wa Ta’ālā* di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Adapun Pendidikan Islam harus memberikan bimbingan hidup beragama bukan sekedar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan (*science*).¹⁰

⁷ Muslim no: 1631, sunan Abi dawud no:2880, musnad Ahmad no: 8844, sunan ad Darimi no: 578

⁸ Bukhori, *Shohih Bukhori, kitab al iman, bab man istabroa lidinihi* (Beirut: Dar al Fikri 1989) no: 52

⁹ Tatang Hidayat dan Ahmad Syamsu Rizal, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami” 8, no. 2 (2018): 223.

¹⁰ Hidayat dan Rizal, 223.

Hal ini sejalan pula dengan bunyi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa: “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹

Dari sinilah akhirnya, ide dasar dari judul penelitian ini bermula. Penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya konsep ilmu dalam Pendidikan Islam, bagaimana pula konsep qalbu/hati dalam Pendidikan Islam serta apa hubungan antara keduanya dalam Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Mengingat kondisi dan peran qalb sangat menentukan dalam keberhasilan mencari ilmu dan apapun yang menjadi konsekwensi dan harapannya, maka perlu sekali diadakan penelitian dengan memfokuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep ilmu dalam Pendidikan Islam dalam prespektif analisis terhadap ayat-ayat tarbawi?
2. Bagaimanakah konsep qalb dalam Pendidikan Islam dalam prespektif analisis terhadap ayat-ayat tarbawi?
3. Bagaimanakah peran qalb terhadap ilmu dalam Pendidikan Islam dalam prespektif analisis terhadap ayat-ayat tarbawi?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep ilmu dalam Pendidikan Islam dalam prespektif analisis terhadap ayat-ayat tarbawi.
2. Untuk mendeskripsikan konsep qalb dalam Pendidikan Islam dalam prespektif analisis terhadap ayat-ayat tarbawi.
3. Untuk mendeskripsikan peran qalb terhadap ilmu dalam Pendidikan Islam dalam prespektif analisis terhadap ayat-ayat tarbawi

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

D. Kegunaan Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian di atas, penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peneliti; diharapkan bisa mendapatkan pemahaman yang utuh terkait makna ilmu dan qalb dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam.
2. Lembaga Pendidikan (Pondok Pesantren, madrasah, sekolah negeri maupun swasta); diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat memilih pendidik/guru yang betul-betul mementingkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu.
3. Para pendidik/guru: diharapkan dapat mengabdikan diri dan waktunya untuk beramal dan berjuang memerangi kebodohan dengan pengelolaan dan metode pengajaran yang sesuai dengan tuntunan Islam.
4. Para pelajar: diharapkan bisa memahami dengan baik konsep ilmu dan qalb serta hubungan dan peran qalbu terhadap ilmu dalam Pendidikan Islam, dimana dengan pemahaman yang benar itulah para pelajar diharapkan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah, tidak hanya menghabiskan waktu dan umurnya sekedar untuk menumpuk-numpuk ilmu yang tiada berguna bagi masa depan dirinya dan agamanya.
5. Peneliti yang lain: diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat dikembangkan agar penekanan dari hasil penelitian ini lebih bisa difahami terutama oleh setiap pelajar dan pengajar, sehingga ilmu yang diterima dan disampaikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah.

E. Definisi Istilah

Agar judul tulisan ini memiliki fokus bahasan yang mengerucut dan tidak mendatangkan kebiasaan makna, maka penting kiranya dijelaskan pengertian istilah-istilah yang ada didalamnya dan membatasi cakupannya.

1. Ilmu:

Kata ilmu secara terminologis memiliki beberapa definisi sesuai dengan pendapat dan pandangan para ulama' atau pemikir muslim, baik klasik maupun kontemporer. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Al-Raghip al-Ishfahani (w.443/1060). Menurutnya definisi ilmu adalah "Persepsi akan realitas sesuatu" (*al-ilmu idrak al-shay' bi haqiqatihi*).¹² Ini berarti bahwa hanya memahami kualitas (misalnya bentuk, ukuran, berat, volume, warna, dan properti lainnya) dari suatu hal bukan merupakan ilmu. Definisi ini didasari pandangan filosofis bahwa setiap substansi terdiri dari esensi dan eksistensi. Esensi adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu itu, sesuatu itu akan tetap dan sama sebelum, selama, maupun setelah perubahan. Artinya, ilmu adalah semua yang berkenaan dengan realitas abadi itu.¹³
- b. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (w.505/1111). Menurutnya pengertian ilmu adalah: "pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya" (*ma'rifat al-shay' 'ala ma huwa bihi*)¹⁴. dalam definisi Imam al-Ghazali, istilah ma'rifah menyiratkan fakta bahwa ilmu selalu merupakan jenis penemuan makna pada diri subjek akan suatu objek. Pada pemaknaan ini; firasat, dugaan, ilusi, halusinasi, mitos, dan sejenisnya tidak bisa dikatakan sebagai ilmu.¹⁵
- c. Atsir al-Din al-Abhari (w.663/1264). Menurutnya pengertian ilmu adalah: "Sampainya gambar maupun abstraksi dari suatu hal dalam akal subjek" (*hushulu shuroti al syai' fi al aqli*).¹⁶ Definisi ini konon berasal dari pendapatnya Ibnu Sina (w.428/1037). Definisi ini menjelaskan bahwa upaya mengetahui suatu objek adalah membentuk ide tentang objek tersebut, untuk memiliki gambar hal ini diwakili dalam pikiran.

¹² Al-Isfahani, *Mufradat Alfaz alqur'an*, ed. Safwan 'A. Dawudi (Damascus: Dar al-Qalam, 1412/1992), 580.

¹³ Irwan Malik Marpaung, Konsep Ilmu Dalam Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, Desember 2011", 260.

¹⁴ Abu Hamid al-Ghozali, *Ihya'u Ulumiddiin* (Semarang: Thoha Putra, t.t.), 1:29.

¹⁵ Irwan Malik Marpaung, 260

¹⁶ Ibid, 261

- d. Al-Baqillani. Menurutnya pengertian ilmu adalah: "*Pengetahuan tentang objek yang diketahui sebagaimana apa adanya.*"¹⁷
- e. Al-Jurjani (w.816/1413). Menurutnya pengertian ilmu adalah: "*Sampainya pikiran pada makna dari suatu objek.*"¹⁸
- f. Abu Bakr bin Furak. Definisi ilmu menurutnya diarahkan kepada hal yang bersifat lebih praktis dengan mengatakan bahwa ilmu adalah "sesuatu agar sang pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik."¹⁹
- g. M. Naquib al-Attas mendefinisikan ilmu, dengan "*Tibanya (hushûl) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu; tibanya (wushûl) jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu.*"

العالم هو حصول معنى الشيء في النفس و حصول النفس (إلى معنى الشيء)²⁰

Dengan demikian, Definisi dan pemahaman tentang ilmu dalam tradisi pemikiran Islam klasik seperti yang dikemukakan di atas berbeda dengan pengertian sains dalam khazanah epistemologi Barat. Sains sebagaimana dipahami pada masa-masa awal abad ke-19, diartikan sebagai sembarang pengetahuan yang terorganisir (*any organized knowledge*). Definisi ini membawa konsekuensi bahwa tidak semua pengetahuan termasuk kategori sains, hanya pengetahuan yang tersusun secara sistematislah yang dinamakan ilmu. Lebih-lebih dalam perkembangan selanjutnya, sains secara spesifik dibatasi pada kawasan pengetahuan yang dapat diobservasi secara fisikal. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa semua jenis pengetahuan lain yang tidak dapat diobservasi seperti filsafat dan agama, harus dikeluarkan dari kategori sains dan dipandang tidak ilmiah.

Dari beragamnya definisi ilmu sebagaimana dicantumkan diatas, definisi ilmu yang digunakan penulis dalam memfokuskan judul tulisan

¹⁷ Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," 109.

¹⁸ Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, Maktabah Lebanon, Beirut, 1985. Hal 160-161

¹⁹ Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," 110.

²⁰ Ibid.

ini, adalah definisi ilmu menurut imam al-Ghozali, yaitu pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya” (*Ma ‘rifat al-shay’i ‘ala ma huwa bihi*).

2. Qalb :

Secara etimologi kata hati berasal dari bahasa Arab *qalb* yang artinya bolak-balik (bentuk masdar) dari *qalaba* yang berarti “berubah-ubah, berbolak-balik, tidak konsisten, berganti-ganti”. Karena sifatnya yang berubah-ubah itulah yang menimbulkan manusia mempunyai perasaan sedih, senang, cinta, benci, rendah hati, takabur, hasud, munafik dan lain-lain. Sesuai dengan kondisi dan situasi yang di alami pada saat itu. Dengan qalbu pula manusia menjadi mulia atau hina dihadapan Allah.²¹

Definisi lain dari istilah qalbu adalah:

- a. Kamus Bahasa Indonesia setidaknya menyebutkan empat pengertian terkait istilah Hati, *pertama* adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan didalam darah untuk menghasilkan empedu. *Kedua*, Daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama hati dari binatang sembelihan. *Ketiga*, Jantung. *Empat*, Sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian(perasaan, dan lain sebagainya)²²
- b. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberi penjelasan bahwa, Hati merupakan organ tubuh yang paling mulia, unsur utama kehidupan, sumber ruh hewani, dan naluri alami. Hati adalah pusat akal, ilmu pengetahuan, kelembutan, keberanian, kemuliaan, kesabaran,

²¹ Isromin, 121

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 301

ketabahan, inta, keinginan, kerelaan, kemarahan, dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan.²³

- c. Imam Al Ghozali dalam Kitab Ihya'nya, menjelaskan makna Kata *qalb* (hati) secara istilah sebagai *lathifah rabbaniyah ruhaniyah*, sesuatu yang halus dan memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian. Dengan sifat itu muncullah rasa sedih dan duka dalam diri kita, begitu juga sifat kesal dan gembira, kagum, hormat, benci, marah, cinta dan seterusnya.²⁴

Dari sekian pengertian di atas, pengertian yang terakhir inilah yang digunakan oleh penulis untuk membatasi cakupan makna *qalb* dalam judul tulisan ini.

3. Pendidikan Islam :

Dalam konferensi internasional tentang Pendidikan Islam yang pertama (1977) ternyata belum berhasil menyusun definisi pendidikan yang disepakati.²⁵ Sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan karena dua faktor. Pertama, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan. Kedua, luasnya aspek yang dibina oleh Pendidikan.

Berikut pendapat para tokoh mengenai pengertian Pendidikan Islam, antara lain:

- a. Zakiah Dradjat mendefinisikan Pendidikan Islam dengan pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.²⁶
- b. Ahmad Tafsir mendefenisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan atau dilakukan oleh seseorang(guru) kepada orang lain

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Buku *Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Terj. Dari *Thibbul Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, h. 1.

²⁴ Raja Lottung Siregar, "Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (15 April 2016): 104, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1514](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1514).

²⁵ Hidayat dan Rizal, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," 223.

²⁶ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

(murid) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran atau tuntunan Islam.²⁷

- c. Ahmad D. Marimba menyatakan Pendidikan Islam adalah Bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁸
- d. Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4(empat) macam fungsi: pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. Kedua, memindahkan Ilmu pengetahuan dari generasi tua ke generasi Muda. Ketiga, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. Keempat, Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini agar dapat memetik hasilnya di akhirat.²⁹
- e. Menurut Abdur Rahman Nahlawi: Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk agama islam dengan secara logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.³⁰

(التربية الاسلامية هي التعظيم النفس والاجتماعي الذي يؤدي الى اعتناق الاسلام وتطبيقه كليا في حياة الفرد والجماعة)

Dari beberapa definisi di atas, pengertian Pendidikan Islam yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah yang merujuk pada pendapat Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan atau dilakukan oleh seseorang(guru) kepada orang lain (murid) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran atau tuntunan Islam.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 24.

²⁸ Tafsir, 24.

²⁹ Tafsir, 25.

³⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 17.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis sampaikan pula beberapa penelitian terdahulu tentang pentingnya pembersihan hati sebelum menuntut ilmu, antara lain:

No	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan ³¹	Raja Lottung Siregar	Hubungan hati dengan pendidikan.	Dalam penelitian Raja Lotung, baru membahas tentang qalb, belum membahas konsep ilmu dan peran qalb terhadap ilmu.
2	Pembinaan Hati (<i>Qalbu</i>) Sebagai Inti Kurikulum Pendidikan Islam ³²	Sholihin	Obyek adalah pembinaan hati	penelitian Sholihin, menekankan pada pendidikan akhlak sebagai inti kurikulum, tidak membahas konsep qalb dan hubungannya dengan ilmu.
3	Pendidikan Hati Menurut Al Gha-zali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang perbedaan Antara Dua Maqom	Agus Yosep Abduloh dan Hisam Ahyani	Obyek pendidikan hati	Pembahasannya adalah Penting-nya pendidikan hati sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tidak membahas tentang konsep ilmu dan hubungannya dengan qalb.
4	Implementasi <i>Tazkiyyah Qalb</i> Dalam Pendidikan Islam ³³	Bahrum Subagiya, Akhmad Alim	Penekanannya adalah penjer-nihan hati	Penelitian ini belum secara utuh atau fokus membahas konsep hati dan hubungannya dengan ilmu .dalam pendidikan islam.
5	Mendidik Hati Membentuk Karakter: Wawasan Alqur'an ³⁴	Isramin	Obyeknya adalah hati	Penelitian Isromin, menekankan pendidikan hati sebagai inti karakter namun tidak dikaitkan dengan pendidikan islam, Hanya menekankan ber-dzikir dan

³¹ Siregar, "Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan," 100.

³² Sholihin, "Pembinaan Hati (*Qalbu*) Sebagai Inti Kurikulum" *Jurnal Pikir*, vol.2, no 2(Juli 2016), 103.

³³ Bahrum Subagiya dan Akhmad Alim, "Implementasi *Tazkiyyah Qalb* Dalam Pendidikan Islam," *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* 1, no. 2 (3 Februari 2020), 343.

³⁴ Isromin, " Mendidik Hati Membentuk Karakter Wawasan". *Jurnal Al Munir*, Volume 1, No 1(Juni 2019), 111-133, 112.

				beramal sholeh
6	Hati, Diri dan Jiwa (Ruh) ³⁵	Rovi Husnaini	Obyek utama: hati	Menekankan pembahasan takholli, tahalli dan tajalli dalam tasawwuf, bukan pada hubungannya dengan pendidikan islam.
7	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	Nurotun Mumtaha	Obyek Hati	Baru membahas tentang qalb secara umum, namun belum dihubungkan dengan konsep ilmu dan pendidikan islam.
8	Manajemen Hati Sebagai Inti Pendidikan Akhlak ³⁶	Sudarto	Obyek memanajen hati	penelitian Sudarto penekannya adalah pada pendidikan akhlak. Tidak membahas tentang konsep nya dalam pendidikan islam.
9	Konsep Belajar Persepektif Imam Al-Ghazali Dalam Buku <i>Ayyuhal Walad Fi Nasihati Al-Muta'allimīn Maw'izatihim Liya'lamū Wa Yu mayyizū 'Ilman Nāfi'an Min Ghayrih</i> ³⁷	Hepi Ikmal dan Maskan	Keberhasilan belajar di ditentukan oleh kesucian hati	Obyek utama dalam penelitian Hepi dan Iskal adalah kitab ayyuhal walad karya imam Ghozali. Sedangkan Penelitian penulis obyek utamanya adalah ayat dan hadits tarbawi.

Dalam beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa penelitian yang memfokuskan pembahasannya tentang “Konsep ilmu dan qalb dalam Pendidikan Islam dalam prespektif analisis terhadap ayat tarbawi serta hubungan dan peran keduanya dalam Pendidikan Islam” belum ada atau lebih tepatnya belum penulis temukan. Tulisan yang banyak ditemukan adalah penelitian tentang pendidikan hati melalui pendekatan pembentukan akhlak.

³⁵ Rovi Husnaini, “Hati, Diri dan Jiwa (Ruh), *Jurnal Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam,*” t.t., 62.

³⁶ Sudarto, "Manajemen Hati Sebagai Inti Pendidikan Akhlak", *Jurnal Allubab*, ISSN : 2502-1850, Vol 5, No. 2 (Nopember 2019), 118.

³⁷ Hepi Ikmal, Maskan, "Konsep Belajar Persepektif Imam Al-Ghazali *ayyuhal walad*", *Jurnal Akademika*, Vol 11, Nomor 2, (Desember 2017), 180.

Perbedaan penelitian penulis ini dengan penelitian yang lain adalah terletak pada keutuhan pembahasan tentang konsep ilmu dan konsep qalb serta hubungan antara keduanya dalam Pendidikan Islam, dimana dalam pembahasannya melalui pendekatan tafsir tematik. Dengan ini, Sehingga penelitian yang memfokuskan pembahasannya tentang konsep ilmu dan hati melalui pendekatan analisis terhadap ayat tarbawi, penting sekali untuk penulis lakukan.

G. Kerangka Teoritik

Dalam meneliti tentang konsep ilmu dan qalb dalam Pendidikan Islam, terlebih dahulu disusun bagaimana kerangka teoritis yang melandasinya.

1. Nabi Muhammad telah bersabda bahwa Mencari ilmu hukumnya adalah wajib.

³⁸ طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim".

2. Kefahaman bidang agama menjadi tanda kebaikan dalam diri seseorang. Hal ini dikarenakan Allah akan memberi pemahaman tentang agama kepada seseorang yang memang dikehendaki baik olehNya. Nabi bersabda:

³⁹ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

3. Bahwa derajat kemulyaan seseorang orang disisi Allah adalah diukur melalui nilai ketaqwaan mereka kepada-Nya. Sementara sifat taqwa hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu('ulama'). Alqur'an memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki ciri dan sifat tertentu, yang paling menonjol adalah sifat khosyah(takut dan kagum kepada Allah).⁴⁰ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya:

³⁸ Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah, Fadlu al 'ulama'* (Beirut: dar al fikri, 1989) No. 224

³⁹ Bukhori : Bab Kitabul Ilmi, no. 71

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, XV (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 439.

أَمَّا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ. ⁴¹

Artinya: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah Ulama'*

Ayat ini sekaligus menjadi dalil kuat bahwa orang yang alim itu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tekun beribadah (yang tanpa dasar ilmu), hal ini disebabkan karena sifat khusyah/taqwa hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mengenal Allah sesuai dengan tingkatannya. Sementara orang Alimlah yang mampu melakukannya. ⁴²

4. Ilmu adalah warisan para nabi, para pencari ilmu akan dipermudah jalannya menuju surga, para pencari ilmu akan selalu didoakan oleh semua makhluk baik yang dilangit maupun di Bumi bahkan ikan pun ikut mendoakan.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيْسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. ⁴³

5. Dalam Islam dikenal dengan adanya dua macam ilmu. Satu ilmu di dalam dada, itulah yang dinamakan ilmu manfaat. Dan kedua, ilmu yang sekedar di ujung lidah, maka itu akan menjadi saksi yang memberatkan manusia. ⁴⁴ Nabi bersabda:

العلم علمان : فعلم في القلب فذلك العلم النافع, وعلم على اللسان فذلك حجة الله على ابن آدم

⁴¹ QS. Al-Fathir (35): 31

⁴² M.Nawawi al-Bantani, *Marah Labid-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th.), v II.

⁴³ Abu Dawud, *kitab al ilmi* no. 3641

⁴⁴ Shihab, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 439.

6. Bahwa ilmu manfaat adalah salah satu amal manusia yang pahalanya tetap mengalir walaupun orangnya sudah meninggal dunia. hal ini berdasarkan Sabda Nabi Muhammad SAW.

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة : إلا من صدقة جارية , أو علم ينتفع به , أو ولد صالح يدعو له.⁴⁵

Artinya: *Ketika manusia meninggal dunia, maka putuslah semua pahala amalnya kecuali dari tiga perkara: shodakoh jariyah, ilmu manfaat atau anak sholeh yang mendoakannya.*

7. Tujuan pendidikan menurut al-quran adalah untuk beribadah kepada Allah.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)⁴⁷

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menyembah) kepadaKu*

8. Tujuan belajar/Pendidikan Islam menurut imam Al-Zarnuji adalah: mengharap Ridlo Allah, mencari kebahagiaan di Akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan islam, hal ini dikarenakan agama Islam akan lestari apabila pemeluknya berilmu, begitu pula Zuhud dan taqwa tidak dinilai sah kecuali disertai ilmu. Tujuan selanjutnya adalah bersyukur atas nikmat berupa akal dan badan yang sehat. Syekh Al-Zarnuji juga m.eningatkan bahwa dalam mencari ilmu tidak boleh ada niatan supaya dihormati manusia, dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia serta mendapatkan kehormatan dihadapan pejabat.⁴⁸

Selanjutnya Syeh al-Zarnuji Juga menukil dua bait yang luar biasa;

فساد كبير عالم متهتك # وأكبر منه جاهل متتسك

⁴⁵ Muslim no: 1631, sunan Abi dawud no:2880, musnad Ahmad no: 8844, sunan ad Darimi no: 578

⁴⁶ Ahmad Yusam Thobroni dkk., *Tafsir Dan Hadis Tarbawi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 31.

⁴⁷ QS. Al-Dzariyat (51): 56

⁴⁸ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum* (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th.), 10.

هما فتنة في العالمين # لمن بهما في دينه يتمسك عظيمة

Artinya: *Orang alim yang durhaka membawa bahaya atau kerusakan yang besar, namun orang bodoh yang tekun beribadah justru bahayanya lebih besar dibandingkan dengan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah yang dahsyat dikalangan umat (bagi orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam beragama)*⁴⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kajian pustaka (*liberary research*), dengan ini data yang diperoleh penulis adalah murni dari berbagai literatur, baik dari kitab-kitab tafsir, syarah hadits serta kitab kuning yang telah ditentukan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan tentang konsep ilmu dan qalb serta hubungan antara keduanya dalam Pendidikan Islam.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) di mana penulis melakukan analisis terhadap ayat-ayat alqur'an dan hadits nabi yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dari kitab-kitab tafsir dan syarah hadits serta kitab kuning yang telah ditentukan. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan darinya dan mengimplementasikannya dalam pendidikan islam untuk selanjutnya digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah di rumuskan.

2. Sumber Data

Karena ini merupakan penelitian kualitatif, maka upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada dalam ayat dan hadits tarbawi dan buku-buku diklasifikasikan kepada kedua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

⁴⁹ Zamuji, 10.

Setelah ayat dan hadits-hadits tarbawi tentang ilmu dan qalb dikumpulkan, maka data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari :

- 1) Kitab tafsir, yaitu: tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *al-Munir* (Maroh Labid) karya imam Nawawi al-Bantani, dan tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- 2) Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya imam al-Ghozali dan kitab *Ta'lim AL-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer dalam menjawab serta menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa kitab kuning, buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah serta hasil-hasil penelitian tentang konsep ilmu dan qalb dalam Pendidikan Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dan strategis dalam penelitian. Untuk mendapatkan data sesuai dengan judul penelitian ini, maka langkah pertama adalah membuat out line pembahasan, yaitu pembahasan yang berkaitan dengan konsep ilmu dalam Pendidikan Islam, pembahasan yang berkaitan dengan konsep qalb dalam Pendidikan Islam serta peran qalb terhadap ilmu Pendidikan Islam. Selanjutnya penulis mencari data dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu peneliti menghimpun ayat-ayat al-quran yang sesuai dengan tema yang diangkat, selanjutnya penulis mencari penjelasan-penjelasan dari para ulama tafsir, hal ini untuk mendapatkan pemahaman yang detail tentang ayat-ayat yang sudah dikumpulkan tersebut. Selanjutnya mencari penjelasan dari tokoh Pendidikan Islam, terutama dari sumber primer yang digunakan oleh penulis, yaitu kitab *Ihya' Ulumiddin* karya imam al-Ghozali, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya imam Al-Zarnuji dan kita *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Selanjutnya mencari data dan keterangan pelengkap dari berbagai buku dan jurnal maupun keterangan-keterangan yang dikutip oleh para peneliti pendidikan dari sumber-sumber tersebut. Dari sekian sumber tersebut kemudian dirangkum dan disimpulkan untuk dicari kesimpulan akhirnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Namun, Apabila data yang diperoleh dianalisis dengan baik dan menggunakan teknik-teknik yang tepat maka akan menuntun pelaku riset kearah temuan ilmiah.⁵⁰

Setelah data yang dibutuhkan dianggap telah cukup lalu dilakukan teknik analisis kualitatif, yaitu mereduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Dalam Penelitian ini, langkah penulis adalah berusaha mengumpulkan dan mengemukakan teori-teori tentang konsep ilmu dan qalb dalam Pendidikan Islam perspektif ayat Tarbawi serta bagaimana hubungan antara qalb dan ilmu pada proses pencariannya. Teknik analisis ini menitikberatkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara rapi dan teratur, kemudian hasilnya dibuat kesimpulan-kesimpulan yang akan menjadi sebuah jawaban dari tema dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dibaca dan dipelajari, maka sistematika Pembahasan di dalamnya dibuat sebagai berikut:

Bab I : Bab I ini berupa pendahuluan, yang secara berurutan meliputi latar belakang masalah, hal penting untuk menjelaskan alasan-alasan mengapa peneliti memilih judul penelitian ini. Selanjutnya secara berurutan menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi

⁵⁰ Mohammad Ali dan Muhammad asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 1 ed., 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 287.

istilah, serta menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang pembahasannya serupa atau hampir sama, selanjutnya menjelaskan kerangka teoritik yang akan menjelaskan bagaimana variabel riset dalam prespektif teoritis. Urutan selanjutnya menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, baik jenis dan pendekatannya. Urutan terakhir menjelaskan bagaimana sistematika pembahasan dalam tulisan ini supaya arah pembahasannya mudah untuk dibaca dan difahami.

Bab II: Bab ini berisikan pembahasan tentang konsep ilmu dalam Pendidikan Islam. Pembahasan di dalamnya meliputi: bagaimana definisi ilmu dalam Pendidikan Islam, pembahasan tentang sumber ilmu, dimanakah tempatnya ilmu dan apa saja obyek dari ilmu serta bagaimana klasifikasi ilmu dalam Pendidikan Islam.

Bab III: Pada bab ini pembahasan tentang bagaimana konsep qalb/hati dalam Pendidikan Islam. Pembahasan didalamnya meliputi : Bagaimana pengertian qalb dalam Pendidikan Islam, apa saja pembagian keadaan qalb, apa saja perkara yang menyebabkan sehatnya hati, apa saja perkara-perkara yang menyebabkan sakit dan matinya hati, serta bagaimana cara penyembuhannya.

Bab IV: Pada bab ini akan disajikan secara khusus pembahasan tentang peran qalb terhadap ilmu dalam Pendidikan Islam, yang didalamnya meliputi pembahasan tentang fungsi dan peran hati dalam pendidikan Islam.

Bab V: Bab ini berisi penutup, berupa kesimpulan-kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya menjelaskan implikasi teoritis dan praktis, serta saran-saran bagi para peneliti yang akan datang.

